

Pandemi Covid-19: Problematika Belajar Melalui Media Daring Di Ra Salafiyah Surabaya

Zahrotus Sa'idah¹

1. Universitas Amikom Yogyakarta, Jl Ring Road Utara, Condong Catur Sleman Yogyakarta
zahramiftah@amikom.ac.id

Abstract

This research aims to observe some issues occur in the implementation of E-Learning in RA Salafiyah Surabaya. There are two main things this research would focus on, the first is the issues faced in the E-Learning in RA Salafiyah during covid-19 pandemic, and the second is the solution offered by RA Salafiyah to solve those issues. This research uses qualitative with descriptive analytic method. This research also uses educational communicative approach to observe the issues. In addition, this study used observation and in-depth interviews against selected speakers and using the theory of diffusion of innovation as a tool in analyzing the findings. Based on the analysis, it is found that RA Salafiyah has faced several issues concerning the E-Learning implementation. Some of which are the lack of internet and gadget, the lack of knowledge of technology, and other technical as well as substantive issues. Therefore, RA Salafiyah provides some solutions to solve those issues. Some of which are conducting self assessment (evaluation) during the E-Learning, transforming E-Learning materials, and communicating with students' parents continuously.

Keywords: E-Learning, Pandemic, RA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi beberapa masalah yang muncul dalam implementasi pembelajaran daring (E-Learning) di RA Salafiyah Surabaya. Terdapat dua hal yang difokuskan penelitian ini, yaitu berbagai masalah yang dihadapi oleh RA Salafiyah dalam E-Learning serta solusi yang ditawarkan oleh RA Salafiyah dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komunikasi pendidikan dalam mengobservasi masalah-masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber terpilih serta menggunakan teori difusi inovasi sebagai alat dalam menganalisa hasil temuan. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa RA Salafiyah telah menghadapi beberapa masalah terkait implementasi E-Learning. Di antaranya adalah keterbatasan internet dan gadget, keterbatasan pengetahuan tentang teknologi, serta masalah lain yang bersifat teknis maupun substantive. Untuk itu, RA Salafiyah menawarkan beberapa solusi untuk masalah tersebut. Di antaranya, melaksanakan evaluasi diri (self assessment), merubah materi dalam E-Learning, dan berkomunikasi secara kontinyu dengan orang tua murid.

Kata kunci: E-Learning, Pandemic, RA.

History

Received 2021-11-26, Revised 2022-03-29, Accepted 2022-04-10

Pada akhir 2019, dunia digemparkan dengan munculnya virus covid-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Dampak dari penyebaran virus ini perlahan-lahan menyebar di berbagai Negara. Di Indonesia sendiri, penyebaran Covid-19 ini terbilang masif karena penyebaran mencapai ribuan dalam jangka waktu satu bulan (Apresian, 2020). Pemerintah kemudian membuat berbagai kebijakan demi memotong penyebaran virus, seperti penerapan *social distancing*, *physical distancing*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan lainnya. Kebijakan baru tersebut pada akhirnya

menuntut masyarakat di berbagai sektor agar mulai melakukan kebiasaan baru (*new normal*), termasuk dalam sektor pendidikan. Kebiasaan baru yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah belajar dari rumah (BDR) (Putri et al., 2020).

Dari sekian banyak aktifitas luar yang terpaksa dilakukan di rumah, Belajar dari rumah (BDR) merupakan kegiatan yang cukup menyita perhatian publik. BDR sendiri nyatanya mendapatkan banyak kendala, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Dalam kutipan berita news.detik.com, kurang lebih 213 siswa mengeluh adanya BDR yang dianggap tidak efektif serta terlalu banyak tugas daring yang memberatkan (news.detik.com, 2020).

Pada praktiknya, BDR yang selama ini diterapkan banyak menggunakan aplikasi media-media mainstream, seperti *classroom*, *zoom*, *google meet*, dan lain-lain (König et al., 2020). Selain itu, terdapat juga metode penugasan berupa *paper* atau Lembar Kerja Siswa yang kemudian dikumpulkan pada waktu masuk sekolah, serta metode *logbook*, yakni mengumpulkan atau mencatat kegiatan selama kurun waktu tertentu dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Berbagai metode kegiatan BDR ini diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, baik dari jenjang Raudhotul Athfal (setara *kindergarten*) sampai pada jenjang SLTA (setara *senior high school*) (J. Kim, 2020).

Penggunaan metode dalam kegiatan BDR sendiri disesuaikan dengan kemampuan siswa serta jenjang pendidikan, seperti contohnya kegiatan BDR di jenjang Raudhotul Athfal. Berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, prinsip pembelajaran pada tingkat Raudhotul Athfal memiliki tantangan tersendiri, sebab pendidikan jenjang RA ini berorientasi pada perkembangan anak melalui permainan, pengembangan nilai-nilai karakter, pengembangan kecakapan hidup (Waluyo et al., 2018). Prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dengan cara menyenangkan dan ramah terhadap anak (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak p. 18-20).

Pada kenyataannya, realisasi BDR pada jenjang pendidikan Raudhotul Athfal tidak mudah, sebab kendala penugasan selama masa pandemi ini tidak hanya seputar fasilitas atau media pendukung saja, namun juga bagaimana orang tua mampu bekerjasama, baik dengan anak maupun dengan guru Raudhotul Athfal agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan meski dalam kondisi PSBB (Dighe & Seiden, 2020). Sebagai informasi, pada kegiatan belajar pada anak usia dini sangat penting sekali peran dari orang tua, salah satunya adalah melalui bentuk motivasi sebab dengan motivasi dapat membantu tumbuh kembangan anak (Sumarsono, 2020). Dalam hal ini motivasi tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk komunikasi verbal saja, namun juga dapat ditemukan dalam bentuk fasilitas yang memadai dalam proses belajar. Namun, sayangnya sejauh ini kondisi orang tua siswa selama pandemi covid-19 tidak menentu, baik dari aspek ekonomi maupun dari aspek waktu (Aziz, 2019). Adanya kendala inilah yang menjadi perhatian publik terutama terkait efektifitas dari kegiatan belajar daring tersebut (megapolitan.kompas.com, 2020).

Problematika terkait BDR di jenjang pendidikan Raudhatul Athfal ini juga dirasakan oleh RA Salafiyah Surabaya. Hal ini disebabkan mayoritas siswa yang sekolah di dalamnya berasal dari

keluarga yang tidak mampu. Hal ini dilihat dari mata pencaharian wali murid yang mayoritas sebagai buruh pabrik, sisanya adalah pedagang, guru dan karyawan swasta. Karena itulah, selama diberlakukannya BDR, RA Salafiyah Surabaya telah menemui berbagai kendala sekaligus membuat berbagai upaya dan inovasi untuk menanggulangi problem-problem tersebut. Karena kondisi inilah maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait masalah ini sekaligus mengeksplorasi lebih jauh bagaimana upaya dan inovasi yang telah dilakukan oleh RA Salafiyah Surabaya untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Dua masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran daring di RA Salafiyah Surabaya selama pandemi covid-19 dan bagaimana upaya RA Salafiyah Surabaya dalam menangani permasalahan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Penelitian seputar pembelajaran di masa pandemi telah beberapa kali ditulis, di antaranya “Pengaruh Kuliah Online terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda” (Nurfarini. & Saugi, 2020) dan “Pengaruh Penggunaan Media Internet terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru” (Arisanti & Subhan, 2018). Kedua penelitian tersebut mengeksplorasi berbagai upaya dan inovasi dalam pembelajaran di tingkat SLTP maupun Perguruan Tinggi selama masa pandemi oleh masing-masing lembaga untuk menjawab tantangan-tantangan yang ditemui. Penelitian ini sendiri berfokus pada pembelajaran di tingkat RA dengan objek RA Salafiyah Surabaya, sebab jenjang tersebut memiliki tantangan sendiri yang tidak kalah penting dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

METODE

Dalam upaya memaparkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitik, yakni mendeskripsikan dan menganalisa hasil dari data yang sebelumnya didapatkan. Untuk itu, data-data pada penelitian didapatkan dengan cara observasi di lingkungan RA Salafiyah Surabaya serta mengumpulkan beberapa arsip pendukung yang dimiliki oleh RA Salafiyah Surabaya dengan menggunakan teknik sadap, catat dan dokumentasi.

Adapun teknik dokumentasi sendiri merupakan pengertian dari upaya serta proses pengumpulan data yang pada nantinya menghasilkan beberapa catatan penting yang saling terkait satu sama lain dan tentunya berkaitan dengan objek penelitian (Basrowi & Suwandi, 2008). Setelah peneliti mendapatkan data-data yang relevan proses selanjutnya yakni analisis yang dideskripsikan secara sistematis dengan menggunakan referensi pendukung guna mempermudah dan memaksimalkan proses pemaparan data. Selain itu, data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara terhadap guru RA Salafiyah Surabaya. Namun, mengingat kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan melakukan wawancara secara tatap muka, maka proses pengambilan data dilakukan melalui media daring, seperti penggunaan *whatsapp*, *google forms*, *telephone*, dan lain-lain. Sedangkan untuk proses uji keabsahan, peneliti menggunakan teknik

triangulasi yaitu melalui uji validitasi data dengan pengecekan serta penggabungan data-data berbeda dari sumber yang dinilai relevan (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Daring

Virus covid-19 yang menyebar di Indonesia memang terjadi secara masif tanpa adanya persiapan sebelumnya. Perihal ini diakui oleh Adib, Ketua Pengurus Pusat Persatuan Dokter Emergency Indonesia (PP PDEI) yang dikutip oleh *cnnindonesia.com*. Dalam pengakuannya, Adib memaparkan bahwa sistem deteksi dini terhadap virus covid-19 sangat minim. Oleh karena itu, temuan kasus orang yang positif covid-19 tergolong rendah dan dikarenakan itu juga penanganan atau penanggulangan penyebaran covid-19 menjadi lamban (*cnnindonesia.com*, 2019). Dampak lainnya, banyak masyarakat yang belum siap ketika pemerintah daerah menerapkan PSBB. Ketidaksiapan masyarakat tidak hanya mengenai sarana dan prasarana selama proses perpindahan dari offline menuju online saja, namun ketidaksiapan juga dipicu dari minimnya literatur terkait penggunaan media daring sebagai sarana belajar mengajar (Nasir et al., 2020).

Sama halnya dengan kasus belajar melalui media daring di RA Salafiyah Surabaya, pembelajaran yang dilakukan secara daring atau dikenal dengan BDR ini pertama kali dilakukan pada 22 Maret 2020. Penetapan untuk melakukan pembelajaran secara daring ini berdasarkan keputusan presiden yang menghimbau agar masyarakat menerapkan kerja, belajar dan beribadah di rumah. Dengan adanya keputusan tersebut, BDR mulai dilakukan secara tiba-tiba dan guru RA Salafiyah Surabaya dituntut untuk mempelajari metode belajar secara daring ini secara cepat, instan dan otodidak. Hal ini tentu menimbulkan pro dan kontra bagi para pengajar; di satu sisi, tidak semua pengajar memiliki kompetensi atau wawasan yang cukup terkait dengan teknologi pembelajaran, terutama pembelajaran daring, namun di sisi lain, tidak sedikit juga pengajar yang memiliki kompetensi demikian (Lestyanawati & Widyantoro, 2020).

Ziyaul Hakim (31), selaku Kepala RA Salafiyah Surabaya mengakui tertantang dengan adanya pembelajaran daring, sebab Hakim dituntut untuk terus berinovasi agar materi satu semester dapat disampaikan dengan baik kepada siswa RA Salafiyah Surabaya. Untuk itu, Hakim beserta 5 (lima) guru tetap di RA Salafiyah Surabaya membuat *logbook* yang disebarkan pada wali murid untuk diisi sebagai bukti pertanggung jawaban siswa yang telah melakukan pembelajaran daring di rumah.

Adapun *logbook* tersebut berisi kegiatan-kegiatan penunjang perkembangan anak, misalnya merekam anak saat menghafalkan surat-surat pendek dalam Al Quran, merekam anak saat melakukan kegiatan cuci tangan, membantu orang tua, berkebun, prakarya, dan lain-lain. Selain itu, ada juga kegiatan menyanyi di mana para wali murid atau orang tua siswa merekam kegiatan anak saat menyanyikan lagu, baik lagu nasional, lagu daerah maupun lagu islami (*rukun Islam, rukun iman, sepuluh malaikat Allah, tegakkan sholat*, dan masih banyak lagi lainnya). Pengumpulan *logbook*

sendiri diserahkan via grup *whatsapp* (pemilihan pengumpulan ini disesuaikan dengan kesepakatan antara guru dengan wali murid) dengan tanpa ada tengat waktu pengumpulan. Hal ini dilakukan agar wali murid dapat langsung menyerahkan tugas pada saat itu atau bisa juga dikumpulkan saat akhir pekan.

Namun demikian, meski guru RA Salafiyah sudah menyusun metode pembelajaran daring selama pandemi, tidak sedikit guru RA Salafiyah mengalami banyak kendala selama proses belajar melalui daring. Hakim mengakui bahwa kendala paling dasar dari pembelajaran daring ini adalah rendahnya pengetahuan wali murid dalam penggunaan *gadget*. Berikut penuturan Hakim:

“.....(pembelajaran daring) kurang efektif karena ada sebagian siswa yang orang tuanya tidak memiliki *handphone*. Dan ada juga karena *background* pendidikan orang tua yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami informasi dan pembelajaran secara daring” (Hasil wawancara dengan Ziayul Hakim, 4 April 2020).

Berdasarkan pernyataan Hakim dapat disimpulkan bahwa kendala selama proses BDR di RA Salafiyah Surabaya adalah terkait tidak semua orang tua melakukan *Work From Home* (WFH), sebab masih ada orang tua dari siswa RA Salafiyah Surabaya yang masih bekerja di tengah pandemi, misalnya pekerja pabrik, logistik dan lain-lain. Untuk itu, seringkali siswa mengalami kendala dalam hal teknis seperti *handphone* yang hanya ada satu dan digunakan oleh orang tua untuk bekerja. Belajar dari kasus tersebut, Hakim beserta guru-guru di RA Salafiyah Surabaya memilih untuk memaklumi dalam hal pengumpulan tugas harian yakni dengan cara tidak menentukan tengat waktu pengumpulan atau memberi kelonggaran dalam pengumpulan tugas.

Selain karena fasilitas siswa selama BDR tidak memadai ada juga kendala lain yakni tidak tersedianya internet. Aini Latifatun Zahro (24), selaku wali kelas. Zahro mengakui bahwa dalam proses pembelajaran daring ini mengalami banyak tantangan dan salah satunya adalah ketidaksediaan internet. Meski internet mudah didapatkan, namun beberapa wali murid mengeluh dikarenakan kuota internet yang cepat habis sebab sebagian wali murid juga memiliki beberapa anak dengan kondisi sedang melakukan pembelajaran daring. Berikut penuturan Zahro;

“Sudah efektif (pembelajaran daring), karena jam pengumpulan tugas yang fleksibel sehingga tidak memberatkan siswa, wali murid maupun tenaga pendidik. Sayangnya banyak yang mengeluh soal jaringan internet yang kadang tidak mendukung dan masalah kuota karena banyak yang digunakan anak-anaknya untuk belajar daring” (Hasil wawancara dengan Aini Latifatun Zahro, 4 April 2020).

Pada studi kasus RA Salafiyah Surabaya, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa wali murid di sini dipaksa untuk menerima inovasi berupa pembelajaran media daring. Mereka, wali murid

tidak diberi kesempatan untuk melalui tahapan persuasi, pengambilan keputusan dan implementasi. Karena kondisi pandemi yang terjadi secara mendadak dan masif, baik guru atau wali murid terpaksa untuk menerima metode pembelajaran baru demi menyelesaikan materi satu semester.

Dalam kaidah ilmu sosiologi, fenomena tersebut disebut sebagai perubahan yang tidak direncanakan. Maksudnya, perubahan yang tidak direncanakan ini adalah perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan dari masyarakat. Sehingga dalam masa perubahan tersebut terdapat akibat-akibat yang tidak diharapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah *shock culture* (Qun et al., 2018).

Pada masa pandemi ini, perubahan sosial terlihat sangat besar terutama dari sektor ekonomi dan pendidikan (Wedel, 2020). Sebelumnya, perkembangan teknologi bukan menjadi hal yang baru, namun tidak dipungkiri jika masih ada beberapa masyarakat yang memilih cara tradisional dalam keseharian mereka. Akan tetapi penyebaran virus covid-19 ini mengakibatkan sebagian masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kebudayaan, nyatanya saat ini mereka terpaksa menerima keberadaan teknologi dan internet seperti yang dialami dalam sektor pendidikan (Yanti et al., 2020). Studi kasus penggunaan media daring sebagai media belajar di RA Salafiyah Surabaya merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu terikat dengan internet, namun dengan adanya pandemi covid-19 mereka terpaksa menerima ketergantungan internet demi kelancaran kegiatan mereka.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan kendala utama selama proses belajar di rumah yakni tidak adanya fasilitas pendukung, baik *handphone* maupun internet. Permasalahan inilah yang pada akhirnya menciptakan kebijakan dari pihak sekolah berupa toleransi dalam pengumpulan tugas serta dibutuhkan kerjasama antar guru dengan wali murid.

Evaluasi dan Implementasi

Dalam meminimalisir kendala selama proses belajar daring, pada situasi tersebut guru-guru RA Salafiyah Surabaya telah membuat strategi-strategi pembelajaran. Strategi tersebut kemudian disempurnakan dengan melakukan evaluasi setiap satu minggu sekali. Evaluasi ini dilakukan melalui *whatsapp*, *zoom*, atau *google hangout*. Selama evaluasi banyak temuan-temuan dari guru-guru RA Salafiyah Surabaya yang mereka terima dari keluhan wali murid. Keluhan tersebut bisa mengenai proses belajar, *mood* anak selama belajar di rumah atau juga tentang minimnya sarana prasana yang mendukung proses belajar.

Soepiyani (37), guru senior di RA Salafiyah Surabaya menjelaskan bahwa selama belajar melalui media daring ini umumnya wali murid masih gagap dalam penggunaan teknologi, terutama dalam hal mengedit video. Sebelumnya, salah satu kegiatan belajar selama masa pandemi adalah dengan menyerahkan video cuci tangan dan disertai kloase foto anak ketika menggambar dan

mewarnai dengan tema peduli lingkungan. Namun, tidak semua wali murid memahami instruksi tersebut sehingga banyak wali murid yang kewalahan ketika mengerjakan tugas tersebut.

Dengan adanya keluhan tersebut, Soepiyani mengubah metode belajar tersebut dengan hanya mengirim foto-foto yang sesuai dengan tema harian. Selanjutnya, Soepiyani beserta guru-guru yang lain membuat video yang berisi siswa-siswa RA Salafiyah Surabaya dan kemudian di sebarakan melalui *Whatsapp Grup* atau *Facebook*. Nyatanya, metode ini cukup berhasil dan berikut penuturan Soepiyani;

“Setiap kepala berbeda-beda. Tapi saya senang karena mereka berani terbuka dengan gurunya. Jadi, kita tahu apa yang harus kita lakukan dan apa yang sebaiknya tidak kita gunakan untuk belajar daring ini. Intinya, anak, wali murid dan guru tidak boleh terbebani selama proses belajar ini” (Hasil wawancara dengan Soepiyani, 4 April 2020).

Tidak hanya itu, pihak guru juga rutin mengirim beberapa video yang dibagikan setiap satu minggu sekali, sebut saja video gerak dan lagu, video senam, video praktik membuat mainan, video sains anak, dan masih banyak lagi lain. Adanya video tersebut diharapkan dapat mempermudah wali murid yang kesulitan ketika harus mengajarkan anak-anaknya beberapa lagu atau senam. Dwi Indah Rahmawati (27), selaku wali kelas juga menuturkan bahwa setiap seminggu sekali guru-guru RA Salafiyah Surabaya melakukan evaluasi dengan bersumber dari keluhan wali murid. Keluhan tersebut dijadikan evaluasi ketika memberikan tugas harian kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan target luaran satu semester dapat tercapai meski tidak sepenuhnya maksimal. Berikut penuturan Rahmawati;

“ (salah satu hasil evaluasi) memberikan materi berupa video gerak dan lagu, video senam, video praktek membuat sesuatu yg menyenangkan atau video sains anak. Jadi, setiap seminggu sekali pasti ada pembaharuan dalam praktek mengajar. Semua ini dilakukan untuk mempermudah anak-anak memahami dan juga mempermudah orang tua untuk mendampingi anaknya.” (Hasil wawancara dengan Dwi Indah Rahmawati, 4 April 2020).

Rahmati juga menceritakan bahwa sebelumnya ketika awal diberlakukan proses belajar melalui media daring, guru-guru RA Salafiyah Surabaya terlihat gagap mengingat kondisi beberapa wali murid yang kurang mendukung jika diterapkan sistem tugas dan belajar melalui media daring. Namun, seiring waktu, baik guru maupun wali murid mulai menerima dan beradaptasi dengan belajar melalui media daring. Bahkan yang sebelumnya menyerahkan tugas setiap dua minggu sekali, namun kali ini banyak wali murid yang mulai antusias membagikan kegiatan belajar anak mereka selama di rumah. Bahkan beberapa wali murid mulai lihai dalam mengedit video dan ada juga kreasi-kreasi siswa ketika diberi tugas menyanyi, membacakan cerita dan lain-lain.

Berlandaskan pada hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang ditawarkan RA Salafiyah Surabaya selama menghadapi proses belajar daring adalah dengan

melakukan evaluasi setiap minggu dan selama evaluasi tersebut yang kemudian menemukan beberapa solusi seperti membuat video menarik yang mana video tersebut didesain sesederhana mungkin agar siswa dapat memahami materi yang ingin disampaikan. Tentunya dampak dari video tersebut adalah ketertarikan wali murid untuk membuat video serupa sebagai bentuk antusias dan kepedulian mereka terhadap kegiatan belajar anak.

Pembahasan

Pembelajaran secara daring memang sedang menjadi fenomena baru sekaligus trend dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari RA sampai perguruan tinggi. Di tingkat RA sendiri, pembelajaran daring memiliki kesulitan sekaligus tantangan tersendiri yang tidak ditemukan di tingkat lainnya. Hal ini terutama disebabkan subjek yang menjadi peserta didik masih berada pada usia-usia sangat muda yang tentu saja membutuhkan lebih banyak materi visual di satu sisi, dan lebih sedikit materi verbal di sisi lain, atau materi-materi yang membutuhkan nalar (S. S. Kim & Nor, 2019). Inilah yang menjadi tantangan bagi para pengajar RA. Sebab dengan kondisi seperti ini, para guru RA tersebut dituntut untuk lebih kreatif agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik secara efektif.

Tentu saja dalam melaksanakan pembelajaran daring akan ditemukan banyak kendala, termasuk di tingkat RA sebagaimana yang diungkapkan para guru RA di atas. Dari berbagai kendala yang ditemui oleh para pendidik RA sebagaimana di atas, menurut peneliti, kendala-kendala tersebut paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kendala teknis dan kendala substantif. Kendala teknis ditemui oleh para guru sebagian besar berkaitan dengan kekuatan signal dan keterbatasan gadget (handphone). Dua hal ini merupakan hal yang tidak hanya ditemui oleh guru di RA Salafiyah Surabaya saja, namun juga dikeluhkan oleh banyak pendidik maupun peserta didik di berbagai tingkat pendidikan.

Terkait dengan kekuatan signal, Indonesia masih memiliki signal yang cukup lemah dibandingkan dengan Negara-negara lain. Hal ini diperburuk lagi dengan tingkat kecakupan signal di beberapa daerah; beberapa provider ternama, misalnya, jangkauan signalnya hanya mencakup beberapa wilayah saja, terutama di kota-kota besar, sementara di desa-desa maupun daerah-daerah terpencil lainnya tidak mendapatkan jangkauan signal tersebut. Hal ini tentu saja menjadi dilema tersendiri di masa pandemi seperti ini. Di satu sisi, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan kurikulum sekaligus memahami materi tersebut dengan maksimal, namun di sisi lain, mereka tidak dibekali dengan fasilitas internet yang memadai.

Selain kekuatan signal sebagaimana di atas, hal yang lebih dilematis, menurut peneliti, adalah keterbatasan gadget yang dimiliki oleh para peserta didik. Di beberapa kasus yang ditemukan setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa tidak sedikit keluarga peserta didik yang hanya memiliki satu atau dua *handphone* yang biasa dipegang oleh orang tua, dan tidak oleh anak. Belum lagi banyak di antara para orang tua yang tidak dapat memberikan *handphone* tersebut, atau

meminjamkan disebabkan kebutuhan kerja maupun kebutuhan lainnya. Menurut peneliti, keterbatasan semacam ini dapat dimaklumi jika melihat konteks bahwa peserta didik merupakan anak usia dini atau RA yang belum membutuhkan *handphone* pada masa-masa normal. Namun jika kondisi menuntut agar anak perlu juga disediakan *handphone* pribadi, atau minimal difasilitasi orang tua pada masa belajar, maka hal itu perlu untuk dilakukan.

Dua hal teknis sebagaimana di atas merupakan dua kendala terbanyak dari yang ditemukan di RA Salafiyah selama masa pembelajaran daring. Ironisnya, kedua masalah tersebut tidak hanya terkait dengan dunia pendidikan secara internal saja, tapi lebih banyak terkait dengan faktor ekonomi dari para peserta didik. Cakupan signal yang kuat di Indonesia pada saat ini, tidak dapat dipungkiri, hanya terdapat di kota-kota besar saja, atau beberapa daerah terpencil yang memasang penyedia internet alternatif yang hanya dikhususkan untuk daerah terpencil. Kedua opsi ini tentu saja memerlukan biaya yang tidak murah. Para provider internet tentu akan memberikan pelayanan internet secara maksimal sesuai dengan “kemampuan bayar” para konsumen. Artinya, semakin besar nominal yang dibayar oleh konsumen, maka provider akan memberikan “paket” signal yang semakin maksimal. Begitu juga sebaliknya. Hal ini tentu saja terkait erat dengan ekonomi para konsumen. Demikian juga dengan keterbatasan *handphone* para peserta didik. Jika keluarga peserta didik tergolong orang yang mampu, artinya memiliki kemampuan finansial yang cukup meskipun pada masa pandemi, maka orang tua akan dapat secara mudah memberikan *handphone* baru untuk belajar anak. Kondisi ini tentu tidak bisa dilakukan oleh keluarga peserta didik yang memiliki kemampuan ekonomi yang rendah, terutama pasca terdampak pandemi.

Kedua hal tersebut memang merupakan masalah yang banyak ditemukan di pembelajaran daring di Indonesia (Syah, 2020). Namun demikian, kedua masalah tersebut, menurut peneliti, masih dapat diatasi dengan beberapa opsi alternatif. Terkait dengan signal internet, menurut peneliti, hal ini dapat diatasi dengan melakukan kerja sama dengan provider internet sebagaimana yang telah dilakukan beberapa perguruan tinggi negeri, atau memberikan bantuan berupa paket internet kepada para peserta didik, terutama yang tidak mampu. Pemberian bantuan ini dapat bersumber dari dana sekolah murni maupun diambil dari spp siswa sebagaimana yang juga dilakukan oleh beberapa sekolah dan kampus. Terkait dengan keterbatasan *handphone*, menurut peneliti, dapat diatasi juga dengan memberikan bantuan berupa *handphone* sesuai dengan kemampuan sekolah maupun dengan cara memberikan sosialisasi kepada para wali murid agar meminjamkan *handphone* untuk anak pada jam-jam tertentu untuk kegiatan belajar.

Terkait dengan kendala substantif, peneliti melihat bahwa materi yang diajarkan melalui pembelajaran daring dapat ditransformasikan sedemikian rupa agar *compatible* dengan proses pembelajaran secara daring dengan tidak mengurangi substansi yang dikandung oleh format baru tersebut. Hal ini terlihat dengan kebiasaan para peserta didik, misalnya melakukan doa bersama maupun bentuk ibadah lainnya ketika kondisi normal, hal tersebut kemudian dilakukan secara daring

dengan mengunggah video kegiatan-kegiatan tersebut dari para peserta didik di masing-masing rumah. Hal ini kemudian menjadi tidak *compatible* bagi beberapa peserta didik disebabkan berbagai hal, misalnya kekuatan signal dan lain-lain. Maka agar kegiatan tersebut tetap berjalan secara daring tanpa mengurangi substansi, maka perlu ditransformasikan dengan format lain, yang dalam hal ini berupa rangkaian foto suatu kegiatan disertai dengan penjelasan singkat. Perubahan format ini kemudian mendapatkan respons yang positif dari para peserta didik.

Problematisa pembelajaran daring yang dirasakan oleh Hakim dan Zahro tersebut secara tidak langsung menggambarkan kondisi perekonomian dan pendidikan wali murid di RA Salafiyah Surabaya. Secara keseluruhan, inti dari proses pembelajaran daring ini adalah adanya ketidaksiapan terutama dari pihak wali murid. Sebelumnya, sejak pelantikan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, berbagai wacana terkait pengenalan pembelajaran melalui media daring sering bermunculan. Sistem tersebut diajukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang semakin hari semakin mengalami kemajuan. Namun, wacana ini belum sepenuhnya matang mengingat masih banyak daerah di Indonesia yang belum mendapatkan akses internet yang layak, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, dan ada juga karena faktor masih adanya pandangan menolak kehidupan modern demi menjaga tradisi leluhur, dan masih banyak lagi lainnya.

Oleh karena itu, inovasi yang ditawarkan oleh Makarim ini tidak serta merta diterima atau diadopsi oleh masyarakat. Dalam hal ini terdapat banyak faktor mengapa inovasi terkait teknologi sulit untuk diadopsi dan umumnya penolakan tersebut terjadi disebabkan dua keraguan, yakni pertama ragu dengan adanya teknologi baru, kedua adalah keraguan terkait apakah teknologi tersebut sesuai dengan dirinya, sistem di sekitarnya dan juga masyarakat di sekitarnya (Nirwana et al., 2018).

Maka, untuk mempermudah inovator dalam mengenalkan dan mengimplementasikan teknologi terhadap masyarakat dibutuhkan lima tahapan (Nurudin, 2018), yakni;

1. Pengetahuan. Tahapan ini adalah tahapan pengenalan inovator dalam mengenalkan teknologi terhadap masyarakat. Pada tahapan ini inovator dituntut untuk mengenalkan teknologi dengan cara sesederhana mungkin dengan menggunakan bantuan saluran komunikasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat, misalnya komunikasi antar personal, media cetak dan masih banyak lagi lainnya.
2. Persuasi, tahapan ini menekankan pada pada masyarakat yang menerima inovasi tersebut. Sebelum memasuki tahapan pengambilan keputusan umumnya masyarakat akan mempertimbangkan dan mengukur keuntungan dari inovasi yang ditawarkan kepada mereka. Untuk dalam tahapan ini ditekankan pada proses memikirkan inovasi seseorang dan belum mencapai langkah tindakan.
3. Pengambilan keputusan. Tahapan ini terjadi ketika masyarakat sudah mempertimbangkan dan mengukur keuntungan dari inovasi tersebut. Jadi, dalam tingkatan ini ada dua kemungkinan yakni penolakan inovasi atau menerima inovasi.

4. Implementasi. Tahapan ini terjadi ketika masyarakat memutuskan untuk menerima dan mengadopsi inovasi dari seseorang. Akan tetapi, dalam tahapan ini meski masyarakat menerima atau mengadopsi teknologi bukan berarti masyarakat tersebut menerima saja, namun mereka akan terus memakai dan mempelajari teknologi tersebut melalui berbagai sumber atau referensi pendukung.
5. Konfirmasi. Pada tahapan ini masyarakat atau si penerima inovasi berada dalam kondisi keputusan mencari pembenaran terhadap apa yang mereka putuskan, baik menerima maupun menolak inovasi. Bagi penerima inovasi akan mengevaluasi akibat dari keputusannya setelah mengadopsi teknologi. Dalam tahapan ini si penerima dapat terus menerima atau sebaliknya memutuskan untuk tidak lagi menerapkan atau mengadopsi teknologi.

Lima tahapan dalam pengenalan inovasi inilah yang merupakan bagian dari ruang lingkup teori difusi inovasi. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Everett Rogers pada tahun 1964. Teori ini menekankan bagaimana ide dan teknologi menyebar dalam kebudayaan. Untuk itu teori ini tidak hanya tentang bagaimana sebuah inovasi disalurkan, namun juga mengenai bagaimana inovasi tersebut mendapatkan *feedback*, baik menerima maupun penolakan yang pada akhirnya nanti dapat menciptakan budaya baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus teori ini memiliki korelasi dengan temuan peneliti selama melakukan observasi yakni mengenai bagaimana tahapan-tahapan inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah selama pandemi covid-19. Sejauh ini pemberlakuan sistem belajar daring tidak sepenuhnya diterima dengan baik dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, seperti halnya faktor penghambat yang dirasakan oleh RA Salafiyah Surabaya yang meskipun berada di daerah metropolitan, namun dari segi ekonomi, usia, dan kondisi lingkungan keluarga nyatanya menjadi penghalang keberlangsungan sistem belajar daring.

Perihal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hirdha Nurfarini dan Wildan Saugi (2020) dengan judul “Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda” dan penelitian Arisanti beserta Subhan (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Internet terhadap Minat Belajar Siswa Muslim di SMP Kota Pekanbaru”. Kedua penelitian tersebut memiliki pola yang sama yakni bagaimana *new media* memberikan pengalaman baru terhadap sistem pembelajaran peserta didik. Untuk itu dalam kondisi tersebut dibutuhkan peran dari pendidik untuk mengontrol peserta didik dalam penggunaan media seperti halnya yang dipaparkan oleh penelitian Arisanti. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang mana objek penelitiannya adalah siswa RA Salafiyah Surabaya yang berusia sekitar 4-6 tahun. Tentunya hal tersebut memiliki efek yang berbeda mengingat di usia dini tersebut pola pikirnya masih membutuhkan bimbingan ekstra. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran daring untuk anak usia dini membutuhkan pengawasan ekstra. Selain itu, kegiatan pembelajaran ini tidak dapat

diterapkan selamanya, sebab anak usia dini lebih membutuhkan interaksi langsung jika dibandingkan dengan interaksi di dunia maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa selama masa pandemi covid-19 ini, masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk ‘melek’ media terutama dari sektor pendidikan. Dalam hal ini, RA Salafiyah Surabaya merupakan salah satu lembaga raudhatul athfal yang menerapkan sistem pembelajaran daring selama pandemi berlangsung. Selama proses KBM, RA Salafiyah Surabaya telah menghadapi berbagai kesulitan, seperti minimnya sarpras, minimnya pengetahuan tentang teknologi pembelajaran, minimnya gadget yang dimiliki keluarga siswa, dan terbatasnya kuota internet.

Guna menanggulangi hal tersebut, RA Salafiyah telah melakukan berbagai upaya, di antaranya selain penggunaan media internet, RA Salafiyah juga telah memberlakukan sistem *logbook* tanpa ada batasan pengiriman tugas, memberikan video edukasi (menyanyi, menari, senam dan gerak lagu). Selain itu, RA Salafiyah juga terus melakukan evaluasi secara periodik selama masa pandemi ini guna menampung aspirasi maupun kritik dari para wali siswa. Hal ini dilakukan agar model pembelajaran yang dilakukan tidak monoton di satu sisi, dan efektif sekaligus efisien untuk para siswa di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apresian, S. R. (2020). Responding To The Covid-19 Outbreak In Indonesia: Lessons From European Countries And South Korea. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 53–57. <https://doi.org/10.26593/jihi.V0i0.3868.53-57>
- Arisanti, D., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Siswa Muslim Di Smp Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 61–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2322](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2322)
- Aziz, H. (2019). Contribution Of Parental Attention And Peer Association Toward Adolescent Students' Character. *International Journal Of Education*, 12(1), 42–48. <https://doi.org/10.17509/ije.V12i1.17843>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dighe, S., & Seiden, J. (2020). Understanding Parental Engagement In Early Childhood Education In Ethiopia: Perceptions, Practices, And Challenges. *International Journal Of Early Childhood*, 52(1), 37–54. <https://doi.org/10.1007/S13158-020-00262-8>
- Kim, J. (2020). Learning And Teaching Online During Covid-19: Experiences Of Student Teachers In An Early Childhood Education Practicum. *International Journal Of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/S13158-020-00272-6>

- Kim, S. S., & Nor, M. M. (2019). The Effects Of Self-Regulated Learning Strategies On Preschool Children's Self-Efficacy And Performance In Early Writing. *International Journal Of Education*, 11(2), 99. <https://doi.org/10.17509/Ije.V11i2.14504>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting To Online Teaching During Covid-19 School Closure: Teacher Education And Teacher Competence Effects Among Early Career Teachers In Germany. *European Journal Of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Lestyanawati, R., & Widyantoro, A. (2020). Strategies And Problems Faced By Indonesian Teachers In Conducting E- Learning System During Covid-19 Outbreak. *Journal Of Culture, Literature, Linguistic And English Teaching*, 2(1), 71–82.
- Marien, H., Custers, R., & Aarts, H. (2019). Studying Human Habits In Societal Context: Examining Support For A Basic Stimulus–Response Mechanism. *Current Directions In Psychological Science*, 28(6), 614–618. <https://doi.org/10.1177/0963721419868211>
- Nasir, N. M., Baequni, B., & Nurmansyah, M. I. (2020). Misinformation Related To Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.20473/Jaki.V8i2.2020.51-59>
- Nirwana, Mappapoleonro, A. M., & Chairunnisa. (2018). The Effect Of Gadget Toward Early Childhood Speaking Ability. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 85–90.
- Nurfarini., H., & Saugi, W. (2020). Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Iain Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.21093/El-Buhuth.V2i2.2330>
- Nurudin. (2018). Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 25–36. <https://doi.org/10.23917/Komuniti.V10i1.5335>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact Of The Covid-19 Pandemic On Online Home Learning: An Explorative Study Of Primary Schools In Indonesia. *International Journal Of Advanced Science And Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Qun, W., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). Perceiving And Dealing With Culture Shock : The Study Of Chinese Indonesian-Language Students. *International Journal Of Education*, 11(1), 18–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/Ije.V11i1.12390>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Adi & Pulung Riyanto (2020). *Motivasi Orang Tua Dan Anak Berlatih Karate*. *Jurnal Jendela Olahraga*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/Jo.V6i1.6759>

- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
<https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V7i5.15314>
- Waluyo, E., Sularti, S., & Handayani, D. (2018). Family And Community Participation In The Development Of Early Childhood Education After The Policy Program Of One Village One Ece. *Indonesian Journal Of Early Childhood*, 7(2).
<https://doi.org/10.15294/Ijeces.V7i2.28556>
- Wedel, M. (2020). Social Change And Innovation For Times Of Crises. *Innovation: The European Journal Of Social Science Research*, 33(3), 277–279.
<https://doi.org/10.1080/13511610.2020.1789313>
- Yanti, B., Mulyadi, E., & Wahiduddin. (2020). Community Knowledge , Attitudes , And Behavior Towards Social Distancing Policy As A Means Of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 4–12.
<https://doi.org/10.20473/Jaki.V8i2.2020.4-14>
- Yulianto, D., Yufiarti, & Akbar, M. (2019). A Study Of Cooperative Learning And Independence: Impact On Children’s Prosocial Behavior. *International Journal Of Education*, 12(1), 49–55.
<https://doi.org/10.17509/Ije.V12i1.17522>

Internet

- <https://news.detik.com/berita/d-4975072/213-siswa-ngadu-ke-kpai-selama-belajar-di-rumah-ada-soal-tugas-maha-berat>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/01/15511301/belajar-dari-rumah-orangtua-di-tangsel-keluhkan-banyaknya-tugas>
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200320141854-255-485327/adu-cepat-penanganan-pemerintah-dengan-kerja-virus-covid-19>